

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan di berbagai negara pada umumnya dapat berbeda-beda. Namun, dalam banyak sistem pendidikan, wajib belajar biasanya mencakup tingkat pendidikan dasar atau menengah pertama. Wajib belajar selama 9 tahun seringkali mencakup pendidikan dasar hingga menengah pertama atau setara SMP.

Wajib belajar di Indonesia, diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan dasar wajib diikuti selama 9 tahun, yang terdiri dari 6 tahun pendidikan dasar (SD) dan 3 tahun pendidikan menengah pertama (SMP). Setelah menyelesaikan tingkat tersebut, siswa biasanya dapat memilih untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA) atau program setara.

Djamarah (2011) mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan memang sering dianggap sebagai tolak ukur prestasi dalam masyarakat dan sistem pendidikan. Pendidikan dapat memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu, membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi, pengembangan karier, dan kontribusi positif pada masyarakat. Dengan meraih keberhasilan dalam pendidikan, individu dapat memiliki peluang yang lebih baik untuk meraih prestasi dalam berbagai bidang kehidupan

Suyati (2013) mengatakan bahwa proses belajar mengajar tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Bagi lembaga pendidikan, setelah menentukan program-program kurikulum pendidikan harus mempunyai prinsip arah teknis pelaksanaan cita-cita dari program dan

kurikulum yang telah direncanakan. Salah satu penunjang utamanya adalah adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dengan baik

Nurdiyanti (2013) mendefinisikan motivasi belajar sebagai pendorong dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa bertujuan untuk menumbuhkan gairah belajar serta mencapai hasil belajar yang efektif dan maksimal. Pencapaian hasil belajar efektif dan maksimal harus ditunjang dengan berbagai sarana-prasarana yang memadai seperti perlengkapan alat-alat belajar dan kesiapan jiwa (batin) siswa.

Mustaqim dan Wahib (2021) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menurut Febriany dan Yusri (2013) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun sehingga bisa mencapai prestasi lebih baik, daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan perkembangan pribadi (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Slameto (2010) menyebutkan bahwa motivasi belajar mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika seseorang merasa termotivasi, mereka lebih cenderung berpartisipasi, bertanya, dan mencari pemahaman yang mendalam. Zuraidah (2018) mengatakan bahwa siswa yang termotivasi cenderung mencapai hasil akademis yang lebih baik. Motivasi memberikan dorongan untuk bekerja keras, memecahkan masalah, dan meraih tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada bulan November 2023 terhadap 32 siswa Kelas XII SMA X tahun Pelajaran 2022/2023. Terlihat indikasi motivasi belajar siswa rendah, seperti 13 siswa pada saat jam pelajaran berlangsung sering izin masuk keluar kelas dan ini cenderung dilakukan secara berulang kali. Siswa-siswa tersebut terlihat kurang aktif dalam kelas antara lain, mereka jarang berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, atau terlibat dalam kegiatan pembelajaran, bahkan 12 siswa tersebut asyik dengan teman sebangkunya mengobrol, sedangkan guru memaparkan pelajarannya di depan kelas.

Serta peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMAN X, peneliti mendapatkan banyak informasi terkait banyaknya siswa kelas XII yang bermasalah di sekolah seperti, merokok di belakang sekolah, tidak masuk jam pelajaran tertentu, bahkan ada yang alfa 8 hari berturut-turut. Sesuai paparan guru BK tersebut setelah mereka dipanggil ke ruangan BK, Bapak Oka selaku guru BK mendapati siswa yang bermasalah ini memiliki masalah di ruang lingkup keluarga mereka, dan itu sangat berdampak kepada pelajaran mereka, sehingga mereka lebih memilih tidak ikut mata pelajaran bahkan tidak masuk sekolah karena merasa motivasi belajar mereka rendah disebabkan oleh masalah di ruang lingkup keluarganya

Fatimah (2010) melaporkan salah satu dampak paling langsung dari motivasi belajar yang rendah adalah performa belajar yang buruk. Siswa yang kurang termotivasi cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang memadai. Djamarah (2011) menyebutkan dampak lain motivasi belajar adalah kurangnya kemandirian siswa dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan mengelola tugas-tugas. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri. Wardana, Nugraha, dan Arsana (2024) dalam risetnya melaporkan

bahwa motivasi belajar yang rendah dapat berkontribusi pada dampak emosional negatif, termasuk stres, kecemasan, dan perasaan putus asa terkait dengan prestasi belajar yang buruk

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini dapat bervariasi dari individu ke individu, dan interaksinya dapat sangat kompleks (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Menurut Sardiman (2010), faktor-faktor tersebut adalah faktor dorongan internal dan eksternal, kognitif, emosional, sosial, sekolah dan pengajaran, personal, teknologi dan media. Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi keluarga harmonis.

Gunarsa (2002) menjelaskan bahwa persepsi keluarga harmonis adalah pandangan siswa terhadap keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sedangkan Daradjat (2009) juga mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga.

Persepsi keharmonisan keluarga adalah sebagai suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui pancaindra untuk memberi makna terhadap kualitas interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga, seperti saling mendukung, menghargai, dan bekerja sama, yang kemudian menciptakan rasa aman, nyaman, dan kebahagiaan (Asrori, 2009;

Precioso & Carol, 2024). Aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2002) diantaranya adalah menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, serta adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi penelitian. Penelitian Precioso dan Carol (2024) menunjukkan bahwa pengaruh keluarga, seperti latar belakang keluarga, harapan, interaksi, dan keterlibatan, secara signifikan berdampak pada motivasi dan keberhasilan akademik siswa. Selain itu, penelitian Nugroho, Tripando, dan Amanda (2023) telah menyoroti pentingnya gaya pengasuhan dalam membentuk motivasi anak untuk belajar, menekankan bahwa motivasi yang tinggi mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran.

Studi Suryani (2023) tentang hubungan antara keharmonisan keluarga, motivasi dan prestasi belajar siswa mengungkapkan pengaruh positif dan signifikan dari keharmonisan keluarga terhadap motivasi dan keberhasilan akademik. Rohmah (2018) menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga harmonis memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Temuan ini secara bersama menggarisbawahi hubungan penting antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa, menekankan perlunya lingkungan keluarga yang mendukung dan harmonis untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa harmonis atau tidaknya keluarga akan memberikan dampak pada setiap anggota keluarga dan akan menciptakan suasana yang kondusif meningkatkan motivasi belajar anak. Sebaliknya, jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi di dalam keluarganya tersebut. Suasana di dalam rumah menjadi tidak tenang sehingga rumah menjadi tempat yang kurang menyenangkan karena banyaknya konflik dan permasalahan. Hal ini akan membuat anak tidak bergairah dan cenderung tidak termotivasi untuk belajar.

Asrori (2009) mengatakan keluarga yang harmonis memberikan dukungan emosional kepada siswa, yang membantu mereka merasa lebih aman dan dihargai. Dukungan ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dan motivasi belajar mereka. Keluarga yang harmonis cenderung menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah, dengan menyediakan waktu dan tempat yang sesuai untuk belajar, serta memberikan dorongan dan bimbingan yang diperlukan. Dalam keluarga yang harmonis, orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ini mencakup pengawasan terhadap tugas sekolah, komunikasi dengan guru, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah, yang semuanya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Orang tua dalam keluarga yang harmonis seringkali menjadi model perilaku positif bagi anak-anak mereka. Siswa yang melihat orang tua mereka berperilaku disiplin dan bertanggung jawab cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMAN X.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMAN X.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan ilmiah bagi perkembangan teori ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan terkait dengan persepsi keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMAN X.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMAN X. Dengan kata lain bahwa persepsi keharmonisan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sehingga pihak sekolah dan orang tua dapat mencari cara untuk dapat dapat mencari cara untuk dapat meningkatkan keharmonisan keluarga